

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin pesat saat ini, entitas bisnis dan pelaku usaha terus didorong untuk menciptakan inovasi dalam persaingan bisnis yang semakin sulit dan ketat. Manajemen dan pihak perusahaan terus dituntut untuk mampu mengelola perusahaan sebaik mungkin baik dari sisi operasional maupun keuangan perusahaan itu sendiri. Keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan akan membawa dampak positif bagi perusahaan dengan adanya peningkatan nilai perusahaan. Tuntutan bagi setiap perusahaan agar memiliki *good corporate governance* dalam setiap aktivitas operasional suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan dapat mencapai *corporate governance* dengan baik maka akan berdampak positif bagi nilai perusahaan tersebut (Effendi , 2016:144).

Sektor Manufaktur merupakan salah satu sektor esensial yang sangat berperan dalam memberikan kontribusi untuk Indonesia. Manufaktur pada dasarnya sangat kompleks, sehingga memerlukan ketelitian dalam pengelolaannya. Terdapat tiga sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI, yaitu sektor industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri yang merupakan gabungan dari berbagai sektor yang tidak terdaftar di dua sektor sebelumnya.

Purwanto dan Agustin (2017) lebih lanjut menjabarkan bahwa nilai perusahaan merupakan sebuah komponen penting yang mampu mengukur kinerja perusahaan yang secara tidak langsung mampu mempengaruhi penilaian investor dan kreditor terhadap perusahaan tersebut. Menurut Luthfiah dan Suherman (2018) salah satu aspek penting yang dilihat dalam menunjang nilai perusahaan terletak pada kinerja keuangan perusahaan yang mampu secara langsung mendorong para investor dan kreditor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menambah nilai pasar saham perusahaan tersebut, Hal tersebut juga berhubungan dengan tingkat pengembalian, dimana perusahaan dengan kondisi baik akan semakin diminati oleh investor dan kreditor dikarenakan dianggap memiliki tingkat pengembalian yang cukup baik.

Peningkatan nilai perusahaan bisa dicapai apabila manajemen perusahaan mampu menjalin kerja sama yang baik dengan pihak lain di dalam membuat keputusan-keputusan keuangan. Pihak lain tersebut diantaranya meliputi shareholder dan stakeholder. Apabila tindakan yang dilakukan manajer dan pihak lain tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya, maka permasalahan tidak akan terjadi di antara kedua belah pihak tersebut. Akan tetapi pada kondisi yang sesungguhnya, penyatuan kepentingan antara kedua belah pihak tersebut sering kali menemui masalah. (Borolla, 2011).

Pihak manajemen perusahaan yang dituntut untuk dapat meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, dihadapkan pada kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan diri mereka masing-masing. Akibatnya, tidak jarang perbedaan kepentingan tersebut menjadikan pihak manajemen memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan umum perusahaan (Yadnyana dan Wati, 2011).

Terdapat salah satu cara dalam menentukan nilai perusahaan yaitu dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV sendiri merupakan salah satu ukuran dalam menentukan harga saham suatu perusahaan yang dilihat berdasarkan saham beredar dalam perusahaan tersebut dibagi dengan nilai buku perusahaan yang tertera dalam neraca perusahaan. Salim dan Susilowati (2019) menjelaskan lebih lanjut jika entitas tau perusahaan yang memiliki rasio PBV diatas 1 maka dapat disimpulkan bahwa harga saham perusahaan tersebut dalam kondisi baik dan sebaliknya jika dibawah 1 maka harga saham perusahaan dalam kondisi tidak bagus.

Sukojo dan Soebintaro menjelaskan (2007) nilai perusahaan (*Firm Value*) merupakan suatu ukuran yang dilihat berdasarkan pandangan para investor dalam mengaitkan harga saham dengan tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang tinggi juga. Nilai perusahaan akan mengalami penurunan apabila harga saham dari suatu perusahaan berada pada nilai yang tergolong rendah. Semakin besar nilai perusahaan berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan dan prospek perusahaan (Rajhans,2013). Salah satu tujuan

perusahaan yang sudah go-publik adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemangku kepentingan atau investor. nilai pasar diyakini dapat menjadi salah satu metode dalam menentukan nilai perusahaan.

Suatu perusahaan dapat dikatakan sehat, apabila memiliki tata kelola perusahaan yang baik dan telah dijalankan sesuai standar yang telah ditetapkan. Kasus skandal keuangan yang sering terjadi tidak luput dikarenakan tata kelola perusahaan yang tidak dijalankan sepenuhnya. Kasus penipuan, penggelapan dan korupsi yang dilakukan oleh orang dalam perusahaan itu sendiri sering terjadi di Indonesia. Sehingga membuat banyak pihak mulai berpikir bahwa *Corporate Governance* menjadi kebutuhan di dunia bisnis sebagai tolak ukur akuntabilitas suatu perusahaan *Corporate Governance* terdiri dari dewan komisaris, komite audit, komite nominasi dan remunerasi, direksi, sekretaris perusahaan, unit audit internal, auditor independen.

Tata kelola perusahaan merupakan sebuah standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan entitas dalam menunjang segala fungsi entitas serta dapat mengontrol operasional perusahaan apakah telah dijalankan sesuai dengan fungsi GCG yang baik dan dapat meminimalisir kasus penyelewengan yang sering terjadi di perusahaan tersebut. Adapun beberapa prinsip-prinsip yang digunakan dalam GCG adalah keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), Independensi (*independency*), dan kewajiban (*fairness*). *Corporate Governance*, dapat diartikan juga sebagai suatu pengendalian internal perusahaan yang diyakini dapat mengontrol hal-hal buruk yang sering terjadi dan mendorong terbentuknya manajemen perusahaan yang bersih dan transparan. Tujuan utama diterapkannya GCG adalah untuk melindungi *stakeholder* atau pemangku kepentingan lainnya dari perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan. Penerapan GCG juga salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang secara tidak langsung dapat mendorong citra masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Terdapat 2 kelompok besar dari mekanisme *corporate governance* yaitu mekanisme tata kelola internal dan mekanisme tata kelola eksternal. Yang mengendalikan perusahaan dengan struktur dan proses internal merupakan

corporate governance internal sedangkan untuk pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar merupakan mekanisme dari tata kelola eksternal (Mahiwari dan Nugroho, 2014)... Dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial dan komisaris independen sebagai mekanisme *corporate governance*.

Kepemilikan manajerial itu sendiri dapat didefinisikan sebagai jumlah dari setiap presentasi saham yang dimiliki oleh setiap pihak manajemen yang tergolong masih aktif dalam berbagai proses kegiatan pengambilan keputusan direksi maupun komisaris dan semua modal dalam perusahaan tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan adalah dengan menyamaratakan kepentingan manajemen dengan pemegang saham dalam perusahaan tersebut yaitu dengan cara menggunakan kepemilikan manajerial. Dengan menggunakan kepemilikan manajerial pihak manajemen tidak hanya mengelola perusahaan melainkan pihak manajemen juga berperan sebagai pemegang saham dalam perusahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan jumlah dari setiap saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang tergolong aktif dalam peran pengambilan keputusan pada perusahaan tersebut (Effendi, 2016:59)

Adanya kepemilikan saham oleh manajemen di dalam sebuah perusahaan dapat menimbulkan asumsi yang menarik yakni nilai perusahaan dapat meningkat sebagai akibat dari kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang meningkat. Oleh karenanya, kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang besar ini akan efektif dalam memonitoring aktivitas di dalam perusahaan. K. R. C. Dewi dan Sanica (2017). Kepemilikan saham oleh pihak manajemen atau manajer yang sekaligus berperan sebagai pemilik perusahaan ini akan selalu berupaya melindungi seluruh hak para investor. Dalam hal tersebut manajer senantiasa akan menanggung segala resikonya seperti contoh kerugian apabila perusahaan tersebut melakukan fraud, hal ini dapat membuat manajer lebih termotivasi dalam meningkatkan nilai perusahaan (Febrianti, 2019).

Komisaris independen dapat didefinisikan sebagai salah satu pihak independen yang terdapat dalam perusahaan tersebut dan tidak memiliki hubungan

kekeluargaan maupun kepentingan lain terhadap bisnis dari perusahaan tersebut baik hubungan dengan pemegang saham atau pengendali perusahaan, anggota dewan komisaris dan dewan direksi pada perusahaan itu sendiri. Terdapat dua kepentingan dalam perusahaan tersebut yang bertentangan yaitu kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan dan kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan pihak manajer sehingga menimbulkan konflik *intern* antara *agen* dan *principal* yang menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Keberadaan dewan komisaris independen pada perusahaan menyebabkan peningkatan pengawasan terhadap kinerja pada pihak manajemen dalam perusahaan tersebut yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen dibentuk dan diangkat demi kepentingan perusahaan itu sendiri, Aziz dan Hartono (2017)

Dewan komisaris independen berperan sebagai pengawas di dalam perusahaan atas kinerja perusahaan tersebut. Dewan komisaris independen yang dalam hal ini merupakan penyelenggara dari pengendalian internal perusahaan, dewan komisaris yang efektif dapat meningkatkan standar kinerja dari manajemen di dalam perusahaan sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan (Febrianti, 2019). Menurut A.S. Dewi et al (2018), dewan komisaris ialah orang yang fundamental dalam menjalankan dan mengawasi sistem tata kelola yang diterapkan dalam perusahaan. Inti dari penerapan mekanisme corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin dalam pelaksanaan strategi dari perusahaan, mewajibkan terlaksananya akuntabilitas ialah dewan komisaris. Dalam hal ini, dewan komisaris juga dapat didefinisikan sebagai pusat dari kesuksesan dan ketahanan sebuah perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris juga dapat dibantu oleh komite audit, karena mengingat tugas dari dewan komisaris sebagai pengawas dari jalannya perusahaan cukup berat (Syafitri, 2018).

1.1 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah .

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan manufaktur.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan manufaktur?

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah;

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerapan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait di dalamnya :

1. Manfaat Akademik :
 - a) Diharapkan penelitian ini dapat memperbanyak pengetahuan tentang pengaruh *corporate goverance*, Kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap nilai perusahaan manufaktur.
 - b) Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan dalam penelitian di masa mendatang tentang pengaruh *corporate governance* dan nilai perusahaan di sektor keuangan manufaktur.
2. Manfaat Praktis:
 - a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pihak-pihak yang memerlukan informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
 - b) Penelitian ini diharapkan membantu investor dalam mengambil keputusan yaitu keputusan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan yang kinerja keuangannya baik, dalam hal ini penting dilakukan penilaian risiko yang ditimbulkan dari investasi agar diminimalisasikan keuntungan yang diperoleh dapat dioptimalkan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan model analisis dari penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian yang membahas desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber, alat dan metode pengumpulan data, populasi sampel, teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan atas analisis data.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.